

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selain sebagai sumber ajaran dan hukum Islam, Al-Qur'an juga dijadikan sebagai sumber inspirasi dan motivasi. Al-Qur'an selalu terbuka untuk dibaca dan dikaji oleh siapapun, tidak hanya dari kalangan muslim tetapi juga dilakukan oleh para sarjana non muslim atau dikenal dengan sebutan orientalis, diinterpretasi bahkan dikritisi dengan berbagai macam pendekatan. Hal ini sebagai bukti universalitas nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga membuat keberadaannya dapat hidup sepanjang zaman.

Ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara gradual sebagai respon terhadap situasi sosial yang dihadapi Nabi Muhammad dari waktu ke waktu.¹ Proses penurunan Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap ini sebagai bentuk jawaban dari tiap peristiwa yang terjadi, baik secara individual maupun sosial masyarakat. Al-Qur'an juga hadir sebagai bentuk kritik terhadap kebiasaan-kebiasaan menyimpang yang sudah menjadi tradisi di masyarakat arab pra Islam kala itu.

Al-Qur'an menggunakan beraneka bentuk dalam menyampaikan pesan-pesannya. Salah satu model penuturan Al-Qur'an ialah dalam bentuk kisah. Medium kisah digunakan oleh Al-Qur'an untuk menghantarkan manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya.² Sebab di dalam kisah terdapat petunjuk bagi

¹ Suryadi dkk, *Dinamika Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 4.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

orang-orang yang berpikir yakni dengan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah salah satunya melalui kisah yang disimbolkan sebagai pengingat untuk diambil hikmah.

Model kisah sebagai penyampai pesan kandungan Al-Qur'an tentu memiliki tujuan khusus, yakni untuk menceritakan atau mengkritik secara sosial atas terjadinya berbagai macam peristiwa dalam kisah tersebut, yang tak lain hanya untuk menjadikan cerminan bagi umat sesudahnya dan mengambil ibrah dari kisah tersebut. Namun ayat-ayat tentang kisah ini pada hakikatnya belum dipahami secara utuh dan mendalam mengenai makna yang terkandung, bahkan masyarakat menganggap kisah terdahulu hanyalah sebuah dongeng di masa lalu dan menghiraukannya begitu saja, tidak menjadikan sebagai ibrah, seharusnya menurut Muhammad Abduh "*dengan adanya penafsiran Al-Qur'an untuk dijadikan sebuah alat penggugah kesadaran bagi umat manusia dan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hidayah*".³ Karena sudah seharusnya Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai bacaan untuk orang mati atau sebatas seremoni ritual semata melainkan sebagai bacaan yang memuat api semangat untuk melakukan tindakan dan juga perubahan baik individual maupun sosial ke arah yang lebih baik secara konsisten dengan berlandaskan pada keimanan yang kokoh dan kepasrahan total akan kekuasaan Allah swt.

Al-Qur'an sebagai kritik sosial adalah sebuah upaya untuk menjawab atas persoalan yang ada di masyarakat dengan spirit perubahan dan pola pikir progresif yang dituntun oleh sebenarnya iman. Menurut hemat penulis, salah satu cara sebagai upaya membumikan Al-Qur'an yaitu melakukan refleksi secara kritis dalam

³ Ahmad Izzan, *Metode Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2013), 210.

hal ini yaitu merefleksikan ayat-ayat kisah yang termuat dalam Al-Qur'an.

Dikatakan oleh Sayyid Qutb bahwa kisah Al-Qur'an bukan hanya bernilai sastra saja, mulai dari segi cara menggambarkan suatu peristiwa maupun dari gaya bahasa, tetapi juga sebagai suatu media untuk mewujudkan fungsi utama yaitu sebagai pengajaran, teologis dan pendidikan religius. Allah swt sengaja menghadirkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk diambil pelajaran dan kandungan hikmah di dalam Al-Qur'an agar supaya orang-orang berakal menguatkan keimanan kepada-Nya.⁴

Kisah para Nabi menjadi bagian terbanyak kisah Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut berkaitan erat dengan kejadian di masa terdahulu. Termasuk juga kisah-kisah yang berlangsung selama proses pewahyuan Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad. Salah satu kisah terbaik di antara kisah para nabi adalah kisah Nabi Yusuf. Kisah ini merupakan salah satu kisah dari kisah-kisah yang digambarkan secara kronologis dalam Al-Qur'an. Kisah Yusuf tertuang dalam satu surah khusus yang juga diambil dari namanya yaitu surah Yusuf sementara kisah para nabi yang lain diceritakan dalam beberapa surah yang berbeda.⁵

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa surah Yusuf merupakan surah yang unik karena menguraikan suatu kisah yang terkait dengan figure kepribadian sempurna. Menurutnya, sementara ulama memahami bahwa kisah dalam surah Yusuf ini, digelar sebagai *ahsan al-Qashshas* (sebaik-baik kisah)

⁴ Sayyid Quthub, *al-Tashwir al-Fanniy fi Al-Qur'an*, Ter. Bahrun Abu Bakar, (Jakarta: Robbani Press, 2004), 78.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5.

bukan saja lantaran isi kandungannya yang kaya dengan pelajaran tuntunan dan hikmah, tetapi kisah ini juga kaya pula dengan gambaran yang sesungguhnya tentang hidup, menggambarkan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kepedihan, kesabaran, dan kasih sayang ayah. Kisah Yusuf juga mengundang imajinasi dan informasi, baik tersurat maupun tersirat tentang sejarah masa lalu umat manusia.⁶

Kisah Nabi Yusuf adalah salah satu kisah yang sering diperbincangkan dikalangan masyarakat. Yang paling sering terdengar adalah mengenai bagaimana ketampanannya yang memikat banyak perempuan terutama Zulaikha. Selain itu, di kaca mata masyarakat selama ini hanya mengetahui hal-hal yang umum saja seperti mukjizatnya, nasabnya, tradisi dan sosial kultur lainnya pada masa itu. Padahal ada beberapa hal yang termuat pada kisah Yusuf ini. Terdapat banyak sekali tindakan dan komunikasi yang dilakukan Nabi Yusuf sebagai bentuk respon maupun kritik yang ditujukan pada sistem sosial saat itu. Seperti yang dijelaskan oleh Eko Prasetyo dalam bukunya *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif atas Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an* bagaimana Yusuf muda melawan tirani kekuasaan yang *dzalim* hingga membuatnya memilih mengasingkan diri dengan memilih penjara. Hal ini dikarenakan ketidakadilan dan kesenjangan hierarki sosial.⁷ Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an ketika Yusuf lebih memilih penjara demi terhindar dari tipu daya orang-orang di istana daripada hidup disekitar orang-orang yang diperbudak oleh nafsu dan haus akan popularitas.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002), 5.

⁷ Eko Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif atas Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* (Malang: Beranda, 2016), 76.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ
وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ۝ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ۲

Yusuf berkata, “Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.” Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.⁸ (Q.S Yusuf [12]: 33-34)

Menurut Habermas bahwa komunikasi/tindakan komunikatif adalah tindakan yang paling ideal untuk membentuk masyarakat yang merdeka, independen, dan bebas dalam menentukan tujuan hidupnya sendiri. Komunikasi yang bertujuan pada kesadaran kolektif, yaitu dalam bentuk kesepakatan atau konsensus. Maka di sinilah harus ada ruang publik (*public sphere*) yang bebas bagi semua pihak untuk berkomunikasi dengan baik untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, sehingga dengan demikian masyarakat memiliki kesadaran yang benar dan terhindar dari pola komunikasi yang dimonopoli oleh pihak yang kuat dan berkuasa.⁹

Bila diterapkan pada ayat di atas, maka dalam dialog Zulaikha dengan Yusuf terdapat relasi kuasa atau dominasi. Bagaimana Zulaikha memaksa dan mengancam Yusuf untuk menuruti nafsu birahinya. Di sini juga terdapat relasi antara seksualitas dan kuasa. Bagaimana status sosial dapat menjadi tunggangan untuk meraih segala sesuatu yang diinginkan dengan cara diskriminasi, intimidasi

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kasinius, 1999), 90-96.

dan ancaman. Orang dengan status sosial lebih tinggi berhak untuk mengeksploitasi orang yang statusnya lebih rendah. Dalam hal ini yaitu komunikasi antara Zulaikha sebagai orang kaya dan Yusuf yang seorang budak atau orang miskin. Namun Yusuf tetap pada keimanannya. Iman yang dijadikan sebagai lompatan untuk melawan segala pendindasan dan ketidakadilan. Yusuf berani untuk menolak dan berkata tidak pada kedzaliman berupa tindakan asusila meskipun secara hierarki sosial ia dari kalangan bawah yaitu budak. Dari contoh tersebut menurut penulis masih banyak hal-hal yang belum diketahui masyarakat mengenai kisah Yusuf ini khususnya berupa tindakan dan komunikasi yang dilakukan Yusuf serta kritik yang ditujukan Yusuf terhadap sistem sosial di mana ia hidup.

Adapun ayat-ayat dan surat pilihan tentang kisah yang menjadi fokus kajian penulis yaitu kisah Nabi Yusuf yang diceritakan secara detail dalam surah Yusuf berupa fragmen-fragmen yang berisikan tentang beberapa pembagian mengenai tindakan dan komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Yusuf dengan lawan bicaranya. Setelah itu, akan penulis analisis mengenai kritik sosial pada suatu tindakan dan komunikasi yang terdapat pada kisah Yusuf dan merefleksikan kritik tersebut dengan konteks kekinian. Pemilihan kisah Yusuf tentu bukan tanpa alasan sebagaimana yang penulis jelaskan di atas masih banyak hal yang belum diketahui masyarakat terkait makna dalam kisah Yusuf dalam Al-Qur'an khususnya dimensi kritik sosial yang diajukan Yusuf terhadap sistem sosial saat itu.

Penulis dalam hal ini menggunakan pendekatan hermeneutika kritis dari Jurgen Habermas sebagai alat untuk menganalisis makna tindakan dan komunikasi dibalik kisah pada ayat dan surat di atas.

Pemilihan hermeneutika Habermas sebagai pisau analisis selain untuk alat interpretasi dan analisis juga belum adanya penelitian kisah Yusuf dengan pendekatan Hermeneutika kritis Habermas.

Berikut penulis jelaskan beberapa alasan kenapa hermeneutika kritis habermas dirasa sesuai untuk dijadikan pisau analisis pada penelitian kali ini.

Pertama, Jurgen Habermas adalah salah satu tokoh filosof kontemporer terkemuka dengan pemikiran filsafat kritis juga sebagai pewaris dan pembaharu teori kritis.

Kedua, berbagai pengetahuan tentang kisah atau sejarah dalam kitab suci Al-Qur'an bukan hanya sebagai kontemplasi atau bahan renungan belaka, namun dari kritikan yang terkandung di dalam ayat-ayat kisah tersebut dapat mendorong praksis perubahan sosial yang besar yaitu tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial yang berbudi luhur.¹⁰

Ketiga, Habermas mengatakan bahwa proses "memahami" pada dasarnya membutuhkan dialog, karena memahami menurutnya adalah proses "kerja sama" antara diri yang satu dengan diri yang lainnya secara serentak dalam dunia kehidupan (*lebenswelt*) yang memiliki tiga aspek yaitu: dunia objektif, dunia sosial dan dunia subjektif. Dunia objektif yaitu tentang totalitas semua entitas atau kebenaran yang memungkinkan kita berfikir secara benar tentang semua hal termasuk hal-hal yang terjadi pada kisah dalam Al-Qur'an. Dunia sosial yaitu tentang totalitas semua hubungan interpersonal atau antarpribadi yang dianggap sah, dan dunia subjektif yaitu

¹⁰ Ajat Sudrajat, "Jurgen Habermas Teori Kritis Dengan Paradigma Komunikasi", (Jurnal Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY), 2.

totalitas pengalaman subjek pembicara atau dunia dan pengalamannya sendiri.¹¹

Dari beberapa alasan di atas penulis beranggapan bahwa dalam ayat Al-Qur'an khususnya kisah Yusuf pasti ada tindakan dan komunikasi yang dilakukan oleh tiap tokohnya baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa dialog atau komunikasi yang dilakukan antar tokoh dalam kisah tersebut yang terekam dalam Al-Qur'an. Di antaranya yaitu tindakan dan komunikasi Nabi Ya'qub dengan Saudara-saudara Yusuf, Yusuf dengan Zulaikha dan Yusuf dengan Raja Mesir. Masing-masing tokoh dalam kisah tersebut tentu memiliki peran dan fungsi berbeda sebagai bagian dari struktur yang membentuk sebuah masyarakat.

Selain itu, agar pembahasannya mendalam dan tidak melebar, maka fokus kajian penulis batasi yaitu pada beberapa fragmen ayat dalam surah Yusuf terkait kisah Yusuf. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat sebuah penelitian skripsi yang berjudul "*AL-QUR'AN SEBAGAI KRITIK SOSIAL (Analisis Kisah Nabi Yusuf Perspektif Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis hermeneutika kritis Jurgen Habermas terhadap kisah Yusuf dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana kritik sosial pada kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas serta refleksinya dengan konteks kekinian ?

¹¹ E. Sumaryono. Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat, 1999, 101.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan hermeneutika kritis Habermas terhadap kisah Yusuf dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui kritik sosial yang termuat pada kisah Yusuf dalam Al-Qur'an serta merefleksikannya dengan konteks kekinian.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Ilmiah,
Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir Al-Qur'an baik dari segi teori maupun praktik.
2. Kegunaan Sosial.
Penelitian ini diharapkan kedepannya dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan hermeneutika dari segi pandangan Al-Qur'an serta mempunyai nilai manfaat bagi penulis dan pembaca khususnya dari kalangan mahasiswa, dosen dan juga pegiat hermeneutik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Al-Qur'an sebagai kritik sosial khususnya ayat-ayat pada kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika Habermas belum pernah ada yang membahas. Namun buku-buku, karya ilmiah, pemikiran-pemikiran, penelitian, ataupun lainnya yang membahas tentang kritik sosial, kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dan hermeneutika Habermas sudah banyak dilakukan oleh

akademisi baik melalui penelitian langsung ataupun dalam bentuk artikel.

Adapun penelitian-penelitian yang menunjang penelitian ini diantaranya :

Buku *Islam Sebagai Kritik Sosial* karya Moeslim Abdurrahman tahun 2003. Buku ini membahas tentang *Ideologi Kritik*. Bagaimana Islam menjadi basis iman dalam berperilaku baik individu maupun sosial. membentuk intrerpretasi praktis yakni bagaimana pertautan antara iman dan perubahan realitas sosial. Memunculkan model interpretasi agama yang empiris dan kritis sebagai bahan komentar dan kritik agar pesan agama ditemukan dalam konteks kehidupan yang terus berkembang dan segala fenomena yang aktual.¹² Buku ini membantu wawasan penulis dalam mengembangkan penelitian yang akan dilakukan yakni terkait pengetahuan tentang kritik sosial.

Buku *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif atas Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an* karya Eko Prasetyo tahun 2016. Buku ini membahas tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti linguistik dan struktural. Eko Prasetyo mencoba memberikan makna baru bahwa Al-Quran adalah kitab pergerakan yang progresif. Bagaimana kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mampu merubah sistem sosial yang tidak adil, mengkritik ketidakadilan hierarki sosial, sebagai kitab perlawanan atas penindasan berbasis keimanan Dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana keimanan menjadi basis dari tiap pergerakan dan

¹² Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003)

perubahan yang dilakukan Nabi dan para Sahabat.¹³ Buku ini membantu penulis dalam mencari dimensi kritik sosial pada kisah Yusuf dan juga mengkontekstualisaikannya dengan keadaan saat ini.

Skripsi yang berjudul “Analisa Hermeneutika Jurgen Habermas terhadap Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Yulianti Ningrum tahun 2021. Penulis menggunakan pendekatan hermeneutika habermas untuk menguak makna aplikatif serta kritik sosial yang terdapat dalam Kisah Musa melalui tindakan-komunikatif. Penulis cukup detail menjelaskan teori hermeneutika Habermas.¹⁴ Meskipun ada persamaan pada objek formal yaitu pendekatan hermeneutika Habermas namun letak beda dengan penelitian ini yaitu pada objek material. Di mana penulis mengangkat kisah Nabi Yusuf sebagai kasus penelitian. Selain itu penulis mencoba merefleksikan kritik sosial pada kisah Yusuf dengan konteks kekinian yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya.

Skripsi yang berjudul “Analisa Kisah Ibrahim dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Hermeneutika Jurgen Habermas” yang ditulis oleh Najmiati Shofa tahun 2019. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan dengan cukup detail mengenai tentang salah satu pemikir kontemporer yaitu Jurgen Habermas, dan menerapkan ayat-ayat di dalam Al-Qur’an tentang kisah nabi Ibrahim terhadap hermeneutika kritis Jurgen Habermas. Dalam skripsi ini penulis mengungkap kritik terhadap tindakan dan komunikasi Nabi Ibrahim yang dikelompokkan kedalam beberapa bagian baik tindakan komunikasi terhadap dirinya sendiri, kepada Allah Swt, kepada

¹³ Eko Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif atas Kisah-Kisah Dalam al-Qur’an*, 2016).

¹⁴ Yulianti Ningrum, “Analisa Hermeneutika Jurgen Habermas terhadap Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an”, (*Skripsi*, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2020).

kaumnya, serta kepada Raja Namrud. Dalam pengelompokan ini tentunya mempermudah kita untuk lebih memahami makna yang terkandung di dalam ayat terhadap tindakan dan komunikasi.¹⁵ Meskipun ada persamaan pada objek formal yaitu pendekatan hermeneutika Habermas namun letak beda dengan penelitian penulis yaitu pada objek material. Di mana penulis mengangkat kisah Nabi Yusuf sebagai kasus penelitian. Selain itu penulis mencoba merefleksikan kritik sosial pada kisah Yusuf dengan konteks kekinian yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya.

Skripsi yang berjudul “Analisa Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey” yang ditulis oleh M. Fathurrahman Maulana tahun 2021. Penulis menjelaskan tentang metodologi kisah mulai dari definisi kisah, macam dan faedah kisah. Penulis juga menjelaskan pengertian hermeneutika, sejarah dan teori hermeneutika Dilthey. Penulis menggunakan hermeneutika Dilthey sebagai pendekatan untuk menjelaskan ucapan dan tindakan Nabi Yusuf dan juga tokoh yang diceritakan dalam al-Qur’an.¹⁶ Letak beda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada objek formal. Di mana penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Habermas.

Skripsi Khairunnisa yang berjudul Kritik Sosial dalam Surah Al-Humazah (Telaah Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Kitab Tafsir) tahun 2016. Dalam skripsinya ia menjelaskan penafsiran dengan pendekatan hermeneutik Fazlur Rahman dengan membaca

¹⁵ Najmiati Shofa, “Analisa Kisah Ibrahim dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Hermeneutika Jurgen Habermas”, (*Skripsi*, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019).

¹⁶ M. Fathurrahman Maulana, “Analisa Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur’an dengan Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey”, (*Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

peristiwa sekarang kemudian dibawa ke masa lalu untuk kemudian mengkontekstualisasikan makna dengan keadaan teraktual. Ia juga menjelaskan bahwa kritik sosial yang ada dalam surah al-Humazah relevan dengan keadaan saat ini yakni kecaman terhadap orang-orang yang suka menumpuk harta tetapi kikir.¹⁷ Letak beda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu objek material dan objek formal sebagai pisau analisis dimana penulis menggunakan hermeneutika Habermas.

Artikel dengan judul “Analisa Kisah Yusuf dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Hermeneutika” yang ditulis oleh Dadang Dermawan tahun 2016. Dalam artikel ini menjelaskan tentang memahami isi Al-Qur’an melalui pendekatan hermeneutika. Hermeneutika diibaratkan sebagai pisau, dimana pisau banyak memberikan manfaat jika penggunaannya memakai untuk hal-hal yang baik, tetapi sebaliknya pisau itu akan mendatangkan kemadarathan jika digunakan untuk hal-hal yang tidak baik, tergantung untuk keperluan apa dan kepada siapa orang yang mempergunakannya. Dalam artikel ini menganalisis ayat tentang kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur’an menggunakan pendekatan Hermeneutika, dimana diceritakan tentang rangkaian peristiwa kisah Nabi Yusuf yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Namun analisa ayat Al-Qur’an menggunakan Hermeneutika kritis Jurgen Habermas pada kisah nabi Yusuf masih bersifat sangat umum karena peneliti membahas semua tokoh Hermeneutika, misalnya Heidegger, Derrida, Ricoeur dan yang

¹⁷ Khairunnisa, “Kritik Sosial dalam Surah Al-Humazah (Telaah Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Kitab Tafsir)”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

lainnya. jadi pada artikel tersebut tidak membahas secara khusus.¹⁸ Karena bentuk penelitian ini adalah artikel sehingga pembahasan masih bersifat umum. Selain itu, artikel di atas tidak menjelaskan secara khusus dan detail bagaimana penerapan hermeneutika Habermas terhadap kisah Yusuf. sehingga menurut penulis perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan komprehensif.

Artikel yang berjudul “Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas” yang ditulis oleh Ahmad Atabik tahun 2013. Artikel ini mencoba membahas tentang teori hermeneutika kritis Jurgen Habermas, yang merupakan sebuah terobosan baru untuk menjembatani ketegangan antara subyektifitas dan obyektifitas. Antara yang idealitas dengan realitas, antara yang teoritis dengan yang praktis dan ini merupakan sebuah prestasi Jurgen Habermas dalam disiplin Hermeneutika.¹⁹

Artikel yang berjudul “Jurgen Habermas dan Hermeneutika Kritis (Sebuah Gerakan Evolusi Sosial) yang ditulis tahun 2006. Artikel ini membahas bagaimana Habermas mengajukan teori kritis sosio-hermeneutis yang lebih dominan untuk kepentingan praksis, sebuah paradigma untuk membebaskan manusia dari kesadaran semu, kritik ideologi, membongkar selubung ideologi (*status quo*) di balik tatanan sosial. Evolusi sosial dilakukan dengan cara proses belajar masyarakat atau rasionalisasi, keterlibatan semua elemen masyarakat untuk menuju masyarakat ideal yaitu masyarakat komunikatif. Proses

¹⁸ Dadang Dermawan, “Analisa Kisah Yusuf dengan Pendekatan Hermeneutika” *Al-Bayan*, 1,1, (Juni 2016).

¹⁹ Ahmad Atabik, “Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas” *Fikrah*, Vol. I, No. 2, (Juli-Desember 2013).

komunikasi yang dilakukan harus terbebas dari segala bentuk dominasi dan kekuasaan.²⁰

Artikel yang berjudul “Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika Jurgen Habermas” yang ditulis oleh Abd. Kholiq dan Moh. Khoirul Fatih tahun 2021. Artikel ini membahas bagaimana Habermas mengawinkan objektivitas dengan subjektivitas, saintis dengan filosofis. Teori kritisnya juga berusaha menelanjangi teori tradisional. Habermas juga mengatakan bahwa penjelasan dan pemahaman hanya bisa dijabatani dengan dialog.²¹

Berdasarkan tinjauan Pustaka diatas, penulis banyak menemukan penelitian yang membahas mengenai Hermeneutika kritis Jurgen Habermas, namun demikian penulis belum menemukan sebuah penelitian yang membahas secara khusus mengenai Al-Qur’an sebagai kritik sosial analisa kisah Nabi Yusuf menggunakan teori kritis Jurgen Habermas sebagaimana yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan tafsir sekaligus sebagai bentuk jawaban bahwa Al-Qur’an senantiasa berdialek dengan dinamika perkembangan zaman.

F. Landasan Teori

Teori yang akan penulis gunakan untuk penelitian ini yaitu:

1. Kritik Sosial

²⁰ Ulumuddin, “Jurgen Habermas dan Hermeneutika Kritis (Sebuah Gerakan Evolusi Sosial)” *Hunafa*, Vol. 3 No. 1, (Maret 2006).

²¹ Abd. Kholiq dan Moh. Khoirul Fatih, “Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika Jurgen Habermas” *Al Furqan*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2021).

Kritik sosial dapat diartikan sebagai kecaman dalam bentuk respon terhadap keadaan sosial suatu masyarakat.²² Artinya kritik sosial bisa sekaligus sebagai alat kontrol dalam sistem yang ada. Kritik sosial hadir karena adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, dengan begitu kajian ini bisa dilihat dari perspektif sosio-historis. Dengan melihat bagaimana kondisi sosial masyarakat saat itu yang nantinya akan dikontekstualisasikan dengan keadaan sekarang. Adakah kritik sosial yang masih relevan dengan keadaan saat ini dari analisa kisah Yusuf dalam al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika Habermas.

2. *Qashash Al-Qur'an*

Qashash Al-Qur'an bisa diartikan sebagai informasi dari Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT. Untuk manusia yang mau menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, informasi itu tentang kisah umat terdahulu, tentang kenabian, orang-orang yang tidak dipastikan apakah mereka dari golongan nabi atau orang-orang pilihan, juga menceritakan kisah-kisah yang lama terjadi termasuk peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW.²³

Qashash Al-Qur'an menjadi bagian cukup besar dari Al-Qur'an. Hampir kurang lebih satu pertiga isi dari Al-Qur'an adalah berisi tentang Qashash Al-Qur'an. Hal ini membuat para ulama semakin banyak menggali dan mengkajinya. Sehingga

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 217.

²³ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran/ Manna Khalil al-Qattan*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 436-437.

dengannya kita mampu mengikuti jejak langkah para Nabi dan Rasul ataupun orang-orang shalih serta menghindari perilaku umat terdahulu yang dibinasakan oleh Allah. Kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah orang – orang yang cerdas (*Ulu al-Albab*). Secara substansi, *Ulu al-Albab* merupakan pribadi yang mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Mereka tidak mudah terperdaya dan lengah sehingga melakukan kesalahan yang telah dilakukan orang-orang yang terdahulu. Oleh karena itulah, ayat ini mengandung hikmah bagi generasi muda untuk memanfaatkan potensi akal dengan menganalisa kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa masa lalu.²⁴ Tak heran bagaimana Al-Qur'an sangat menekankan untuk menggunakan potensi akal yang dimiliki manusia untuk berpikir tentang segala apa yang ada di dunia ini termasuk merefleksikan kisah-kisah terdahulu yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Tentu bukan tanpa alasan, melainkan pasti ada makna besar yang tersembunyi di dalamnya bagi manusia yang mau berpikir.

3. Hermeneutika

Secara etimologis, “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan penafsiran atau interpretasi. Sedangkan secara terminologis, hermeneutika berarti proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi

²⁴ Dani Mohammad Ramdani, “Qashash Al-Qur'an Dalam Perspektif Sayyid Thanthawi (Kajian Tafsir Tematik Hikmah Kisah Ulu al-'Azmi)”, (*Tesis*, IIQ Jakarta, 2016).

ketahuan atau mengerti.²⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan hermeneutika kritis Jurgen Habermas. Dimana proyek hermeneutiknya bisa dikatakan sebagai hermeneutik sosio-kritis yang berangkat dari epistemologi pemahaman manusia, epistemologi dan pendekatan komunikatif baik dalam teks, tradisi maupun institusi masyarakat.

Habermas membedakan antara pemahaman dan penjelasan. Ia memperingatkan kita bahwa; kita tidak dapat memahami sepenuhnya makna sesuatu fakta, sebab ada juga fakta yang tidak dapat diinterpretasi. Bahkan kita tidak dapat menginterpretasikan fakta secara tuntas. Habermas menyatakan bahwa selalu ada makna yang bersifat lebih, yang tidak dapat dijangkau oleh interpretasi, yaitu yang terdapat di dalam hal-hal yang bersifat ‘tidak teranalisiskan’, ‘tidak dapat dijabarkan’, bahkan diluar pikiran kita. Semua hal tersebut mengalir secara terus-menerus didalam hidup kita.²⁶

Perlu dipahami bahwa alasan Habermas mengutamakan tindakan dan menempatkan tindakan dibawah “persyaratan transendental”, itu karena bahasa dan pengalaman harus masuk ke dalam dialektik dengan tindakan. Oleh karena itu, saat kita hendak membuat interpretasi yang benar dan tepat, harus mengusahakan adanya dialog yang terjadi antara bahasa dan pengalaman di satu sisi dengan tindakan di sisi lain. Pemahaman hermeneutik melibatkan tiga kelas ekspresi kehidupan, yaitu: linguistik, tindakan dan pengalaman.²⁷ Komunikasi dapat

²⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, 1999, 23-24.

²⁶ Ahmad Atabi, “Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas” *Fikrah*, Vol. I. No. 2, (Juli-Desember 2013).

²⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, 1999, hal. 91

dilakukan melalui tindakan atau kegiatan. Habermas menyatakan hermeneutika sebagai suatu seni memahami suatu makna komunikasi linguistik dan menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks yang dicari arti dan maknanya.²⁸ Pada kelas pengalaman, terutama dalam reaksi tubuh manusia, yang berupa kecenderungan yang tidak dicetuskan atau sebagai ungkapan nonverbal, interpreter memperhitungkan hal-hal itu sebagai salah satu jenis bentuk atau jenis pemahaman. Habermas mengutip ketiga jenis pemahaman tersebut dari pendapat Dilthey.²⁹

Habermas berusaha merekonstruksi nalar, sehingga akan terbentuk ruang yang steril dari dominasi, yang akan membawakan sikap emansipatoris. Untuk mewujudkan gagasannya tersebut, ia mengkritisi “macetnya” teori kritis dengan mendasarkan teorinya pada epistemologi praksis dari rasionalitas ilmu. Dengan tujuan terbentuknya masyarakat komunikatif, yang terbebas dari dominasi berbagai kekuatan melalui berbagai argumentasi, untuk mencapai sebuah klaim kesahihan yang rasional tanpa paksaan.³⁰

Hermeneutika Habermas adalah dialektis, dimana antara subjek (interpreter) dan objek (teks/yang ditafsir) memiliki hak untuk menyodorkan wacana dirinya secara terbuka. Tidak ada dominasi karena disana ada saling kritik-konstruktif-dinamis. Wacana kritik-komunikatif ini dapat diambil sebagai pelajaran

²⁸ Mudjiarahardjo, “Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur”, (UIN Malang Press, 2007), 88.

²⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, 1999), 92.

³⁰ Ulumuddin, “Jurgen Habermas dan Hermeneutika Kritis (Sebuah Gerakan Evolusi Sosial)” *Hunafa*, Vol. 3, No.1. (2006).

yang berharga dalam studi Islam. Khususnya dalam pengembangan pemikiran terhadap Al-Qur'an.³¹

Pemikiran tentang pemahaman Al-Qur'an (tafsir) selama ini telah di kultuskan lebih dari posisinya yang sebagai produk budaya manusia yang tentu ada kesalahan dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri. Dari sini kiranya tidak ada salahnya apabila dirumuskan kembali reorientasi pemahaman terhadap teks Al-Qur'an yang berwacana suprioritas Al-Qur'an menuju Al-Qur'an yang komunikatif. Memang, Al-Qur'an merupakan "benda suci" atau "kalam ilahi" yang tidak salah. Akan tetapi, penafsiran-penafsiran yang selama ini dianggap "semua benar" harus dipertanyakan kembali mengingat bahwa banyak tafsiran tafsiran yang kiranya tidak sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada.³²

Oleh karena itu, wacana "Al-Quran Komunikatif" kiranya perlu dijadikan sebuah diskursus ilmiah maupun sebagai teori praksis untuk kebutuhan masyarakat. Mengingat Al-Quran tanpa kehadiran manusia hanyalah teks mati, untuk itu interpretasi manusia dibutuhkan untuk membantu membumikan kebenaran yang ada dalam Al-Quran sehingga kebenaran di dalamnya bersifat manusawi dan berguna untuk manusia dalam menghadapi problematika masyarakat baik secara personal maupun sosial.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

³¹ Ahmad Atabi, "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas, (2013).

³² Ahmad Atabi, "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas, (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu melalui jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dan menggunakan *library research*.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis peroleh sebagai berikut:

- a. Data pokok (primer), data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas. Data primer diperoleh dari sumber pokok yakni Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang membahas hermeneutika serta pemikiran Jurgen Habermas.
- b. Data sekunder, data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan penelitian yang dibahas. Data ini diperoleh dari sumber-sumber penunjang seperti buku-buku, artikel-artikel, dan karya tulis yang membahas mengenai kritik sosial, kisah Yusuf dan hermeneutika Jurgen Habermas ataupun lainnya yang menunjang pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan penelitian tokoh.

a. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan peneliti melalui penggalian data kualitatif dari sumber-sumber tertulis atau dokumen yang berbentuk catatan atau tulisan. Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data-data penting yang relevan dengan penelitian skripsi ini.

4. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data ini penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi. Kemudian menggunakan deskriptif-analisis, di mana penulis mencoba menganalisa bagaimana penerapan hermeneutika kritis Habermas terhadap kisah Yusuf dalam Al-Qur'an serta menjelaskan bagaimana analisa hermeneutika kritis habermas terhadap ayat-ayat kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dan kritik sosial yang terkandung dalam kisah Yusuf kemudian melakukan refleksi dengan konteks kekinian.

5. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Penulis menemukan dan mengumpulkan ayat tentang kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian
- b. Penulis mencari dan menelaah penafsiran yang terkait dengan kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur'an
- c. Penulis melakukan identifikasi keberadaan kritik sosial tindakan dan komunikasi pada ayat-ayat kisah Yusuf yang menjadi objek kajian. Kemudian, data yang terkumpul diabstraksikan melalui metode deskriptif.
- d. Langkah terakhir, penulis menganalisis tentang tindakan dan komunikasi pada beberapa asumsi dasar dalam kisah nabi Yusuf. Kemudian menarik kesimpulan secara komprehensif yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian, maka penulis menyusun rencana sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, rencana sistematika pembahasan dan rencana kerangka outline.

Bab *Kedua*, membahas tinjauan umum kisah dan hermeneutik. Dari sub bab kisah diantaranya: definisi kisah, karakteristik kisah, pengulangan kisah dan hikmahnya, tujuan dan faedah kisah. Sedangkan sub hermeneutika diantaranya: definisi hermeneutika, sejarah hermeneutika, ruang lingkup hermeneutika dan hubungan hermeneutika dengan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

Bab *Ketiga*, membahas tentang hermeneutika kritis Jürgen Habermas. Yang berisi tentang biografi, karya, jenjang karir akademiknya, latar belakang pemikiran Habermas dengan menjelaskan perkembangan Mazhab *Frankfurt*, menjelaskan teori-teori kritis Habermas dan juga teori tindakan-komunikatif Habermas.

Bab *Keempat*, merupakan pembahasan inti tentang Analisa hermeneutik kritis Habermas terhadap kisah Yusuf dalam Al-Qur'an. Dengan menguraikan fragmen-fragmen kisah Yusuf dalam Al-Qur'an mengenai tindakan dan komunikasi dalam surah Yusuf di beberapa ayat tertentu kemudian menganalisa dengan teori tindakan-komunikatif Jürgen Habermas. Serta menjelaskan muatan kritik sosial yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut kemudian merefleksikannya dengan konteks kekinian.

Bab *Kelima*, yang merupakan penutup. Berisi kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan yang merupakan

jawaban peneliti atas pertanyaan penelitian pada rumusan masalah.
Kemudian dilanjutkan kritik, saran, dan harapan

